

# KENANGAN BUAT PAPA

(PADA HUT YUS KE 44 DAN PERKAWINAN PAPA & MAMA Ke 45, 14 JULI 1996)

(Untuk batu nisan)

Papa, ...

Engkau adalah tugu kegigihan,

Tugu keteguhan dalam derita,

Tugu ketegaran dalam berjuang,

Tugu kejujuran dalam pengabdian pada agama, bangsa dan negara.

Engkaulah yang terbaik yang pernah kami miliki.

Puisi Kehidupan:

## DR. H. ZAINUL YASNI, ANAK DESA RANAH MINANG



Terlahir di desa kecil – Payakumbuh, di kaki Bukit Barisan.

Dalam lingkungan keluarga petani sederhana, sebagai ibunda.

Dari ayah seorang da'i musafir' yang menyiarkan Islam.

Telah membentuk pribadimu sebagai muslim yang kuat.

Surau, mesjid dan pesantren tempatmu menempa iman.

Sekolah dengan 'kresek pseh' nya tempatmu menimba ilmu.

Keduanya telah menjadikanmu seorang muslim yang berpikir.

Bahwasanya Kemerdekaan Indonesia harus dipertahankan dan diisi.

Berpartisipasi pada pemerintah darurat Republik Indonesia.

Turut Bergerilya pada agresi II – Belanda.

Tanpa mengabaikan sekolah, engkau memimpin perlawanan rakyat. Walau untuk itu pahammu harus ditembus peluru.

Pundak kirimupun remuk terhantam popor senapan bekas penjajah.

Setelah kedaulatan RI berhasil dipertahankan,  
Engkau merantau ke Jakarta, ... meneruskan pendidikan lebih tinggi.

Dengan ikatan dinas Tentara Pelajar,  
Universitas Indonesia terbuka bagi seorang anak desa dari ranah Minang.

Diselingi kerja sebagai guru SMA,  
Sebagai sekretaris pada beberapa pejabat negara dan tokoh masyarakat/Islam,

'Tuk bertahan hidup sederhana di kota besar.

Setelah menyandang gelar kesarjanaan,  
Mengabdikan diri pada dunia pendidikan,  
Membantu pemerintah daerah dalam pembangunan dan keamanan daerah,

Pencetus 'crash program' Sulawesi Selatan dan Tenggara.  
Mendidik mahasiswa, partisipasi aktif pada pembangunan dan keamanan daerah....

adalah pengalaman mendasar.

Meluruskan wawasan, menimba ilmu di manca negara,

Bagaikan garam dari pengalaman hidupnya.



Meraih jenjang pendidikan tertinggi dengan bimbingan Bung Hatta.

Menuliskan rangkuman pengalaman membangun daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Bercermin pada pengalaman sebab akibat pemberontakan,

Pertentangan umat beragama

dengan yang anti Tuhan (Komunis).

Lahirilah suatu keyakinan ...

Bahwa dasar dan alat pemersatu agama, bangsa dan negara

Adalah pengertian azas tunggal yaitu Pancasila !

Hijrah ke Jakarta kembali dengan satu bertekad

Membangun pembangunan nasional Orde Baru,

Yang membasmi kaum anti Tuhan dari bumi Indonesia.

Dengan semangat jihad dan bekerja keras

'Tuk meningkatkan pendidikan dan taraf hidup masyarakat pedesaan

Rintisan hubungan ekonomi dan kebudayaan ke 25 negara Arab, Merupakan langkah terobosan yang sangat berani.

Berhasil dengan niat baik, dapat dua manfaat satu bonus, Keuntungan dan pahala, seraya menunaikan rukun Islam kelima, Seandainya gagalpun tetap dapat satu keuntungan dan satu bonus,

Yaitu pahala, seraya menunaikan rukun Islam kelima.

Didampingi seorang istri bagimu, ibu bagi delapan anak

Wanita yang sabar dan lugu sebagai kembang desa ranah Minang

Berdua berjalan bergandengan tangan mengarungi bahtera hidup

Mengantarkan kedelapan anak-anakmu ke jenjang perguruan tinggi lahirlah generasi penerusmu yang sigap dan matang,

Termasuk cucu-cucu yang sehat dan soleh.

Ribuan santri telah dihasilkan dari pesantren Darul Salam.

Bukti kepedulianmu untuk pendidikan Islam berwawasan Pancasila dan internasionalisme

Bermula dari wakaf sebidang tanah dan bangunan sederhana,

Sebidang tanah terluas yang engkau miliki.

Insyallah dapat bermanfaat dan dimanfaatkan untuk masa selanjutnya.



Melanjutkan sebagai Dubes RI di kerajaan  
Jordania,  
Berhadapan langsung dengan negara Yahudi  
Selain tugas rutin membina hubungan  
bilateral kedua negara  
Menahan serangan politik dari komunis di  
forum Timur Tengah adalah menu harianmu  
Terlihat kegigihanmu melaksanakan tugas  
Abdi Negara,  
Walau sebenarnya tubuhmu yang kecil itu  
sudah lelah.

Sekarang, dalam tidurmu yang abadi.

Tersenyumlah, Papa .... !

Karena akan ada anak dan cucumu yang mewarisi tekad dan  
semangatmu,

Cita dan cintamu bagi agama, bangsa dan negara Republik  
Indonesia.

Tersenyumlah Papa, istirahatlah dengan damai.

Jakarta, 14 Juli 1996

Ananda,

Yusmardi Yasni



# Ekonomi Swadaja – Membangun Daerah Untuk Kemakmuran Bangsa (Introduction)



The Doctor – Zainul Yasni  
(Muslim Ghafarrah)  
Dengan Case Study: Sulawesi Selatan

Dissertasi – Untuk mentjapai gelar doctor dalam Ilmu Ekonomi pada Universitas Hasanuddin di Makassar, atas kuasa Rektor Letkol. Dr. M. Natzir Said S.H.

Dibela dimuka umum dalam gedung Universitas Hasanuddin pada tanggal 26 Pebruari 1968 pukul 9 pagi.

Motto: Menudju pelaksanaan prinsip ekonomi dalam membangun ekonomi Rakjat dan Negara.

– (Mohammad Hatta)

Berpangkal pada tani dan desa

Berkembang dalam industri dan mesin

Berudjung dalam masjarakat Adil dan Makmur

Berdasar Pantja Sila, dalam ampunan Tuhan Jang Maha Esa

– (Crash Program Pangan Sulawesi Selatan)

Untuk: Ibunda, Ajahanda, Istriku An, Anak-anakku Jus, Eddy, Enny, Wati, Hasanuddin, Ina, dan Rita jang kutjintai.

# Pengantar



Perjuangan memperoleh kemerdekaan mengalahkan pendjadjahan dan perjuangan mengisi kemerdekaan mengalahkan kemiskinan, telah menempatkan para sardjana kepada bidang tugas penting, jaitu lapangan pengabdian masjarakat, disamping

tugas ilmijah dan pembinaan karakter generasi baru Indonesia.

Selama 6 1/2 tahun membantu pimpinan daerah Sulawesi Selatan dalam bidang ekonomi dan pembangunan, disamping mengadjar di Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, maka uasaha pengabdian itu telah pula merupakan lapangan field research jang sangat menarik dan jang sangat memberikan suatu gairah jang jauh berbeda dengan gairahnja suatu library research dari latji-latji dan lemari perpustakaan. Disini ,,perpustakaan"-nja adalah: alam, ternak dilapangan hidjau, padi disawah, hutan ikan, sungai dan laut serta manusia jang mentjari hidup diatasnja.

thesis jang dikemukakan ini adalah terutama hasil dari pengalaman dan penjelidikan ditempat (on the spot-experiences dan field research) jang demikian itu. -Djakarta, awal tahun 1968-

## Pendahuluan



Swadaja adalah kata sanskrit yang berarti otonom-aktivitas, yaitu kegiatan produktif-kreatif yang timbul dari semangat dan kemauan yang datang dari dalam diri seseorang atau berupa konsensus di dalam pergaulan sekelompok orang atau suatu daerah, didorong terutama oleh kesadaran ekonomis akan kebutuhan hidup.

Dengan demikian swadaja itu mungkin timbul dari perorangan ataupun organisasi. \*)-Swadaja berbeda dengan swasembada, yang berarti serba cukup sendiri (selfsufficiency) dan mendekati pengertian autarki-(\*

Terasannya kebutuhan itu ditentukan tidak saja oleh hal-hal yang datang dari dalam, tetapi banyak pula dipengaruhi oleh semangat dan keadaan disekitarnya, termasuk rentjana-rentjana umum yang ditetapkan oleh pimpinan masyarakat (pemerintah, wibawa pimpinan dan lembaga-lembaga yang dapat mempengaruhi tindakan-tindakan masyarakat).

Dengan demikian, maka swadaja itu pada hakikatnya bukanlah tindakan sepihak dari orang atau kumpulan maupun satuan daerah tadi. Dia sebenarnya merupakan sintesis yang terpadu setelah mengalami „pergolakan” antara kemauan sendiri atau kumpulan dengan kehendak serta daya tolak dan tarik yang datang dari luar.

Dalam pada itu, pimpinan masyarakat dengan tindakannya setjara



swadaja dapat memantjingtimbulnjawadaja-  
swadaja dalam masyarakat dan  
dapat pula melingkarinja dengan  
berbagai tjara incentive dan  
dis-incentive, bimbingan serta  
pengarah-an kegiatan, demikian  
rupa sehingga swadaja jang  
timbul itu merupakan kegiatan  
produktif-kreatif jang terpadu dari unsur-unsur individualita  
dan unsur-unsur kolektivita. Disini hak kebebasan asasi  
bertaut dengan hak kedaulatan kolektif!



Ekonomi-swadaja, ialah semangat dan pembawaan membangun  
ekonomi berdasarkan djiwa seperti jang tersebut diatas.  
Intinja terletak dalam proses „tantangan dan sambutanja”  
(challenge and response) jang setjara praktis ditimbulkan,  
dibimbing dan diarahkan menudju tingkat kegiatan ekonomi jang  
lebih tinggi dengan bertitik berat kepada swadaja.



Ia dapat merupakan landasan  
pokok (guiding principle)  
tentang tjara membangun,  
meskipun ia bukan sistim pada  
dirinja. Ibarat orang menembak,  
istilah ini tidak bermaksud  
menundjukkan sistim dan teori  
menembak, tetapi hendaknja ia

pertama-tama mendjadi sumber semangat dan landasan sikap  
mental sipenembak (the man behind the gun), jang dengan  
sendirinja tentu akan berkesan pula dalam pembentukan dan  
pembinaan sistim dan tjara-tjara pembangunan. Akan tetapi  
sistim ekonomi Indonesia jang hendak kita bina, – jakni bukan  
totaliter komunis dan bukan pula liberal kapitalis -, hanja  
akan dapat tumbuh, berkembang dan berakar, manakala ia  
didasarkan atas semangat dan pembawaan ekonomi swadaja jang  
demikian itu.





Selanjutnya pula dikatakan, bahwa ekonomi swadaja adalah intisari dari demokrasi ekonomi dan kepribadian Pantja Sila yang berlandaskan kebebasan dan keter-arahan menurut suatu konsensus yang ditetapkan dengan musjawarah bersama. Tiap

tindakan ekonomi dan sosial berdasar swadaja yang dengan bidjaksana diarahkan itu tentu akan dilakukan dengan rasa tanggung jawab kepada diri, masyarakat dan Tuhan Yang Maha Esa.

Swadaja yang berkembang adalah pertanda bagi dihormatinja hak-hak asasi manusia dan terlaksanaja djaminan hukum bagi milik dan usaha, baik perorangan maupun persekutuan. Bakat dan kesanggupan dapat berkembang. Agama dan kepertjajaan dapat diamankan. Semuanya itu dalam rangka kerukunan dan toleransi hidup bersama sebangsa dan setanah air, dibawah bimbingan suatu pemerintah pilihan rakyat yang berwibawa dan tjakap serta tangkas dalam menindak unsur-unsur perusak masyarakat. Tanpa iklim yang demikian swadaja tidak akan tumbuh, apalagi akan berkembang!

Dan atas dasar itu pulalah mudah kiranya dipahamkan, bahwa ekonomi swadaja itu bertolak belakang dengan sentralisme ekonomi totaliter, baik fasis ataupun militaris, apalagi komunis!

sedjalan dengan itu, dalam Ketetapan No. XXI tahun 1966, MPRS telah memutuskan untuk memenuhi tuntutan hatinurani daerah dengan memberikan ,,otonomi seluas-luasnja kepada daerah dengan menjerahkan semua urusan kepada daerah berikut semua aparatur dan keuangannya, ketjual hal-hal bersifat nasional yang akan diatur dan ditentukan dengan undang-undang”.

ketetapan itu mendjelaskan pula, bahwa yang ditudju dengan otonomi luas ialah ,,pendewasaan daerah menudju swadaja dan

swasembada dalam segala bidang”, , , sehingga akan lebih tcepat pula tertjapainja masjarakat Sosialis Pantja Sila”.

Oleh karena bidang ekonomi merupakan bidang jang penting sekali dalam pembangunan, maka kiranja tidaklah akan berkelebihan apabila dikatakan, bahwa sebenarnya ekonomi-swadaja adalah mahkota dari otonomi luas itu!

Demikian ekonomi-swadaja itu selaku landasan pokok dalam menggerakkan pembangunan, dengan sendirinja mempunyai implikasi dalam kebidjaksanaan dan tjara-tjara membangun, guna mentjapai hasil jang sebesar-besarnja dengan biaja sedikit-dikitnja dalam rangka mempertinggi tingkat kemakmuran Bangsa. Hal ini jang hendak didjeladjahi dan hendak kami kemukakan dalam keseluruhan buku ini.

Kami mengambil Sulawesi Selatan sebagai case study dan sebagai arena tempat membuktikan kejakinan kami, adalah karena berpengalaman disamping sebagai Dosen Fakultas Ekonomi Hasanuddin, selama 6 1/2 tahun membantu sekuat tenaga pimpinan masjarakat daerah itu dibidang ekonomi dan pembangunan jang notabene banjak sekali digerakkan dengan membangkitkan dasar-dasar dan semangat swadaja tersebut. Dengan demikian maka kesimpulan-kesimpulan dan thesis jang dikemukakan diperoleh dengan tjara induksi dan pragmatis serta disoroti dengan alam pikiran deduksi dan teori.

kami yakin, bahwa didalam ekonomi-swadaja sebagai landasan pokok jang dikemukakan untuk membangun Sulawesi Selatan itu, banjak terdapat unsur-unsur jang bernilai umum dan dapat digunakan djuga didaerah-daerah lain dalam rangka pembangunan nasional. Tentu Sadja dengan beberapa modifikasi jang bersifat operasionil sesuai dengan kondisi disana, guna mentjapai efisiensi jang sebesar-besarnja.

Inilah sebab-sebab terpenting jang menjebabkan kami memakai istilah , ,Ekonomi Swadaja” untuk djudul dissertasi ini atas dasar kejakinan, bahwa kuntji utama dalam mentjapai tjita-

tjita kemakmuran rakjat dalam masjarakat Adil Makmur jang diidam-idamkan itu, untuk bahagian jang integral terletak pada berhasil tidaknja kita mentjiptakan iklim jang serasi guna dapat membangkitkan, memupuk dan membimbing swadaja masjarakat.

## **Pidato Pelantikan Oleh Promotor Prof. Dr. Mohammad Hatta**



Setelah Rektor Universitas Hasanuddin Letkol. Dr. Mohd. Natzir Said S.H menjatakan, bahwa thesis jang dikemukakan promovendus dalam dissertasinja dengan memuaskan diterima oleh Senat dan karena itu promovendus berhak memakai gelar Doctor dalam Ilmu Ekonomi sesuai dengan peraturan dan undang-undang pendidikan negara, maka Promotor mengutjapkan pidato pelantikan jang diikuti dengan chidmat oleh promovendus dan hadirin.

Promotor Prof. Dr. Mohammad Hatta berkata dalam pidato pelantikannya sebagai berikut:

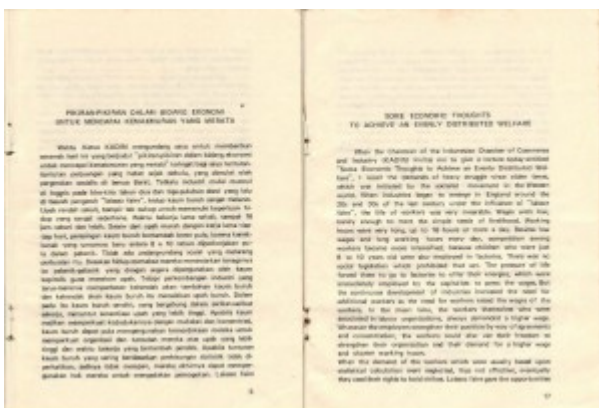
„Sdr. Zainul Jasni setelah menamatkan studinja pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia di Djakarta tahun 1959, telah bekerdja sebagai dosen di Fakultas Ekonomi Universitas

Hasanuddin Makassar. Selama bertahun-tahun menjadi dosen itu ia telah pula mendarma-baktikan tenaganja untuk membantu Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan dengan sekuat tenaganja dibidang pembangunan daerah jang memakan bahagian besar dari waktu dan kegiatannya untuk kepentingan daerah ini.



Dengan sendjata ilmu jang ada padanja, pengabdianja itu telah memungkinkanja untuk memberikan sumbangannya itu dengan tjara jang dapat dipertanggungjawabkan dari sudut ekonomi. Ia melihat alam dan liku-liku kenjataan hidup di daerah Sulawesi Selatan. Pengalaman itu membawanja kepada field research bertahun-tahun dan dari research itu lahir dissertasinja jang berdjudul: „Ekonomi Swadaja”, suatu case study: Sulawesi Selatan. Research dan pengalamannya itu telah membawannya kepada kejakinan ekonomi, bahwa pada swadaja jang berkembang dan dibimbing, terletak pangkal tolak jang sehat bagi pembangunan. Dissertasinja itu telah dibelanja pada hari ini dan hasilnya telah memberikannya hak memakai gelar Doctor dalam Ilmu Ekonomi sesuai dengan undang-undang dan peraturan-peraturan negara jang berlaku.

Selanjutnja saja minta agar Dr. Zainul Jasni meneruskan pengabdianja itu dimanapun ia berada dan hendaknja sering pula menulis didalam atau diluar negeri, agar sari pengalaman dan pengetahuannya itu, jang langsung mengenai perbaikan nasib rakyat banjak, dapat kiranja dimanfaatkan untuk Negara dan Bangsa.



Dalam praktek dapat dirasakan perbedaan teori dan praktek. Ilmu Ekonomi mengupas masalahnya lepas dari ruang dan waktu. Dalam praktek dihadapi pengaruh ruang dan waktu itu jang tidak sedikit atas kongkritisasi dari pada kategori ekonomi. Disini sardjana ekonomi beladjar mengetahui batas-batas pelaksanaan teori ekonomi dalam praktek.

Bolehlah saja sekarang sebagai orang jang pertama memberi selamat kepada sdr. Dr. Zainul Jasni .....”.

---

## **Hikmah Nuzulul Qur'an**

Hikmah Nuzulul Qur'an kali ini yang dapat saya petik dari masjid kebanggaan Umat Islam Indonesia yaitu masjid Istiqlal, adalah penampilan dar Dr. Zainul Yasni yang benar-benar kena dihati.

Uraianya begitu lengkap dengan permainan kata-kata dan susunannya yang aduhai yang kalau saya nilai dari isinya sudah terpenuhi semuanya. Walaupun uraiannya ini dengan teks tapi saya yakin ini adalah buah karangannya sendiri yang begitu sedap untuk dijadikan santapan sehabis berbuka puasa.

Selain isinya yang padat juga dapat dinikmati alunan suaranya yang walaupun tidak semerdu Nanang Qosim misalnya tapi sudah dapat diacungkan jempol karena kebolehannya dalam pengucapan bahasa Arabnya yang benar-benar tepat dan fasih sekali. Entah ini karena beliau sering bermain di negeri Arab sesuai dengan jabatannya sebagai Ketua Team Koordinasi kegiatan Ekspor Timur Tengah. Tetapi yang jelas salut saya adalah bahwa ternyata masih ada seorang teknokrat yang dapat diandalkan kebolehannya dalam penampilannya di forum Agama Islam yang begitu formil.

Mudah-mudahan untuk masa-masa yang akan datang, pengurus

Istiqlal tidak salah pilih dalam menampilkan pembicara-pembicara yang seharusnya banyak memberikan nasihat dan bimbingan kepada pendengarnya, tapi malah sebaliknya banyak yang tidak berhubungan dengan masalah Islam yang sedang dirayakan hari besarnya tersebut.

Salut untuk Bapak Dr. Zainul Yasni mudah-mudahan "*Ilmu Garam*" yang Bapak kemukakan dapat hidup di bumi Nusantara yang sedang membangun ini. Amin

Achmad Golyobi  
Jl. Karet Kubur  
Gg. H. Latief Rt.013/06  
Jakarta

Catatan Redaksi;  
6 Surat senada diterima Redaksi



---

## **Presiden Soeharto pada Peringatan Nuzulul Qur'an – Perlu Bekerja Lebih Keras Untuk Membangun**

\*Dr. Z. Yasni: Tinggalkan Ilmu Gincu, Kembangkan Ilmu Garam



Jakarta, Kompas

Presiden Soeharto menyatakan pentingnya wadah Musyawarah Antar Umat Beragama yang terbentuk baru-baru ini. Sebab dengan wadah itu, ia yakin bukan saja kehidupan yang rukun dan penuh pengertian di antara umat beragama di Indonesia ini akan terbina makin kokoh, tetapi juga peranan dan sumbangan semua agama yang ada di Indonesia dalam mensukseskan pembangunan bangsa, akan makin besar lagi.

Kepala Negara RI itu mengatakan hal ini Selasa malam pada peringatan Nuzulul Qur'an di Masjid "Istiqlal", Jakarta. Acara peringatan ini dihadiri para menteri, ulama, korps diplomatik dan umat Islam yang memenuhi masjid besar itu.

*"Bagi kita," kata Presiden "sebenarnya pembangunan dan agama tidak dapat dipisahkan, Pembangunan akan membawa kita kepada kemajuan untuk mencapai kebahagiaan. Agama akan mengantar dan mendorong kita untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan pula. Dan kemajuan yang penuh kebahagiaan bagi kita semua itu, adalah tujuan pembangunan masyarakat Indonesia".*

*"Apabila tujuan setiap agama adalah untuk memperbaiki mutu kehidupan manusia, lahir maupun rohaninya, maka teranglah bahwa mutu kehidupan yang demikian itu tidak akan terwujud dalam masyarakat yang serba terbelakang dan penuh kemiskinan. karena itu, dari agama-lah sesungguhnya bersumber dorongan yang tidak habis-habisnya agar masyarakat membangun dirinya".*

Presiden mengingatkan, semua agama mengandung seruan dan suruhan untuk membangun masyarakat agar tercapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun kebahagiaan hidup di akhirat yang nanti. *"Kebahagiaan hidup di dunia yang sekarang hanya mungkin tercapai melalui pembangunan. Karena itu marilah kita bekerja lebih keras lagi untuk mensukseskan pembangunan".* Kata Presiden.

Pada awal pidatonya, Presiden meminta kesadaran kita akan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. *" Ini membuat*

*kita tidak lupa diri sewaktu mencapai keberhasilan, dan tidak akan patah semangat-sewaktu dihadap kesulitan. Dalam arti itulah kita menyerahkan diri sebulat-bulatnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan penyerahan diri seperti itu membuat kita berbahagia”.*

Antara gincu dan garam

Sementara itu Dr. Zainul Yasni dalam khotbahnya menyerukan ditinggalkannya “ilmu gincu” dan dipakainya “ilmu garam” oleh umat Islam di Indonesia. Sebab hal ini sesuai dengan filosofi dan pendekatan dasar yang diajarkan kitab suci Al Quran.

Dr. Yasni mengemukakan, Nabi Muhammad SAW pernah menyatakan bahwa karya seorang dengan tangannya dan setiap usaha dagang yang baik adalah kerja yang terbaik. Ini berarti bahwa isi dan kegiatan, lebih penting dari sekedar bentuk dan merek. Dalam kaitan ini ditunjukkan bahwa rakyat Indonesia dengan sadar telah memilih bentuk Republik dengan dasar Pancasila bagi negaranya.

Menurut Dr. Yasni, Hakekat Pancasila dilahirkan oleh para pendiri Negara dari hakekat paham ke-Tuhanan dan kemasyarakatan yang hidup dalam negara ini, pada agama manapun terletaknya, meskipun terutama pada Islam selaku agama mayoritas rakyat Indonesia. Masing-masing pemeluk agama dalam sejarah negara ini, cukup terpelihara dan kehidupan lahir-bathinnya telah berkembang dengan baik dan tidak mengecewakan.

Dinyatakan, sejauh mengenai Islam. Dapat disaksikan perkembangan kualitatifnya terus meningkat, demikian pula kuantitatifnya, yang bahkan jauh lebih cepat dibanding negara-negara tempat lahirnya Islam itu sendiri. *“Banyak tamu dari Timur Tengah yang semula tidak mengira bahwa Islam itu diamalkan di Indonesia, meskipun dia dilahirkan dan dirayakan di negara lain”.*

Garam dalam air

Dr. Yasni yang sehari-harinya adalah Ketua Team Koordinasi Kegiatan Ekspor Timur Tengah Deperdagkop menyatakan, agama Islam maju, meskipun negara ini bukan bernama Negara Islam atau Negara Teokrasi, dan meskipun pula bukan negara sekular. Karena Pancasila sendiri tidak membenarkan sekular. "Ibarat garam dalam air, Islam itu terasa meskipun tidak kelihatan seperti gincu yang tampaknya saja menyolok dan gagah karena warnanya maupun papan nama, tapi tanpa rasa dan cita.

Sehingga kata Dr. Yasni, bagi kita di Indonesia adalah keliru kalau masih ada yang berilmu gincu, yang menginginkan "nama" lebih daripada "isi". Atau yang mementingkan "bungkus" atau "merek" dari isi. Karena, katanya. hal itu bagi kondisi Indonesia tidak akan mengenai sasaran pembinaan masyarakat seperti yang diharapkan bangsa Indonesia. "Bahkan akan dapat menimbulkan berbagai prasangka yang dapat berkembang menjadi akhirnya membukakan jalan bagi kaum anti-Tuhan untuk menghancurkan Pancasila dari dalam".

Zainul Yasni yang juga dosen IPB menyatakan, karena Islam dan Al Quran dalam sejarah negara ini adalah salahsatu pencipta, pembina dan pembela terdepan Pancasila, maka "ilmu garam-lahyang harus kita kembangkan dan yang dikehendaki angkatan muda Islam, bukan ilmu gincu!". Demikian Dr. Yasni.

Dikutip dari harian Kompas tanggal 06 Agustus 1980

[Hikmah Nuzulul Qur'an](#)

---

# Ilmu Garam Bukan Ilmu Gincu



## السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Peringatan Nuzulul Quran

Selasa, 17 Ramadhan 1400 / 29 Juli 1980

The Doctor – Zainul Yasni (Muslim Ghafarrah)

Ketua team Koordinasi Kegiatan Ekspor Timur Tengah – Depdagkop  
/ Dosen Ilmu Ekonomi Institut Pertanian Bogor

*HADIRIN YANG MULIA.*

Memperingati turunnya kitab suci Al Quran, wahyu Allah SWT kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW selaku kitab terakhir yang mengandung pula ringkasan isi kitab-kitab Taurat, Zabur, Injil dan lain-lain yang diterima Nabi-nabi ratusan tahun sebelumnya, tidaklah akan terasa hakikat maknanya jika tidak kita ungkapkan pula beberapa inti pokok isinya secara padat serta tepat mengenai manusia dan masyarakat kemanusiaan secara bulat dan seutuhnya pula.

Daya Gayut (relevansi) peringatan Nuzulul Quran itu akan mempunyai bobot dan mengandung bibit dinamik motivasi yang kuat apabila kita menyadari kehadiran kita di tengah-tengah masyarakat dunia dengan aneka bangsa yang saling berkaitan dalam inter-komunikasi serta bersentuhan dalam inter-aksi.

Pertama-tama, Al Quran itu sendiri yang diturunkan Tuhan beransur-ansur selama 23 tahun masa ke-Nabi-an Muhammad, adalah untuk kebahagiaan seantero umat manusia dan seluruh alam raya, dan bukan hanya untuk orang yang beragama islam saja. Islam dan pemeluknya dikehendaki agar berfungsi selaku *katalisator*, *dinamisator* dan *penjaga keseimbangan* dan *kemantapan jalan lurus* ditengah benturan berbagai macam gerakan-gerakan ekstrim yang saling bertentangan. Azasnya Al Quran itu adalah garis-bagi antara kebenaran dan kebathilan. Ujudnya adalah garis pisah antara yang ber-Tuhan dan yang anti-Tuhan.

*"Bulan Ramadhan yang didalamnya diturunkan Al Quran untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia disertai penjelasan-penjelasan dari petunjuk itu dan pem-beda-an (Al Furqan) di antara yang hak dan yang bathil"*. (Surat Al Baqarah ayat 185)

Hal ini lebih ditekankan lagi dengan penegasan Tuhan atas tugas ke-Nabi-an Muhammad SAW bahwa:

*"Dan tidaklah kami utus kamu (ya, Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat/berdaya guna bagi semesta alam"*. (Surat Al Ambiya ayat 107)

Sedangkan Al Quran adalah bekal utama dan senjata yang ampuh bagi Muhammad dalam tugas ke-Rasul-annya!

**HADIRIN YANG MULIA.**

Sesuai dengan maksud diturunkannya Al Quran untuk menjadi pedoman hidup pribadi dan masyarakat segenap manusia dan alam semesta, maka sikap dasar filosofi dan metode pendekatan yang diajarkan oleh Nabi yang membawakannya adalah: *mendorong*, *membangkitkan minat*, *membangun*, *menegor* dan *mengembangkan*. Pendeknya sikap dasar dan pendekatan Al Quran itu adalah senantiasa bersifat *developmental*, *taqaddumiyah*, *dinamisator* dan *katalisator*, bertolak ansur dan bertenggang rasa, saling menasehati, tidak benar sendiri.

Konsultatif keseimbangan, bukan konfrontatif berat sebelah, tetapi memilih jalan tengah yang lurus!

*“Dan demikianlah kami jadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan (yang berkeseimbangan tentunya) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, sedangkan Rasul menjadi saksi pula atas perbuatan kamu itu”. (Surat Al Baqarah ayat 143)*

Jalan lurus itu pula yang senantiasa kita doakan agar senantiasa dibukakan Tuhan kepada kita sebagai yang tersimpul dalam surat Al Fatihah:

*“Pimpin dan tunjukilah kami kepada jalan yang lurus (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka (dan) bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.*

Selanjutnya Al Quran secara lengkap dan luas memberikan petunjuk-petunjuk dan bimbingan hidup. Diberikannya pula bahwa semua Nabi sejak Adam, Ibrahim, Nuh, Musa, Isa dan lain-lain adalah nabi kita dan karena itu semua pengikut-pengikutnya harus saling kenal dan tidak bercekcok. Diaturkannya pula cara beribadat (hablim minal-Lah), cara bergaul (hablim minan-Nas), rumah tangga khidmat anak kepada orang tua, kesetiaan suami dan isteri, murid dan guru, keseragaman hidup antar agama, pergaulan politik dan pengaturan pemerintahan, musyawarah aturan perang damai ekonomi, dagang dan kebudayaan, waris dan keluarga, pemberantasan kemiskinan, pemerataan kesempatan dan pendapatan dan sebagainya. Hanyalah hati dan jiwa berdosa sajalah yang menutup diri terhadap ajaran-ajaran yang senantiasa bersifat developmental, taqaddumiyah, dan membangun itu!

Disamping itu patut secara khusus kami singgung di sini, bahwa tidak sedikit ayat Quran yang tegas-tegas mendorong orang berpikir serta mengembangkan ilmu dan teknologi.

Surat An Naml ayat 88 umpamanya, menyatakan;

*“Dan tengoklah gunung-gunung itu. Engkau kira dia tetap ditempatnya? pada hal dia itu berjalan sebagai bergeraknya awan-gemawan. (Begitulah) bikinan Allah yang membuat kokoh tiap-tiap sesuatunya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa*



*saja yang engkau kerjakan”.*

Ayat ini merupakan rangsangan untuk mempelajari tata surya, dimana dalam ayat ini digabungkan kepeahaman ilmu bumi geografi dan ilmu angkasa kosmografi dalam tata surya! dengan demikian Al Quran meluaskan cakrawala pandangan dan sikap hidup kita.

Di samping itu banyak lagi ayat-ayat lain yang menyuruh manusia meneliti ke dalam diri, fisik dan jiwa sendiri, mengenal anatomi dan introspeksi diri, di samping disuruhnya kita bercermin kepada kitab besar berupa alam jagad raya, bagaimana gunung dan bukit ditinggikan, bagaimana darat dan laut dihamparkan, kutub dan sumbu bumi diatur tertib dalam fungsi-fungsi yang serasi, berkait dan berimbang.

Firman Allah menyatakan:

*“Kami jadikan segala sesuatunya itu ditimbang”*, artinya diproporsikan secara rapi dan sesuai antara satu sama lain, baik dalam ukuran benda terkecil dalam suatu atom maupun yang terbesar jagad raya, yang semuanya tersusun dalam ukuran dan hukum dasar yang sudah ditentukan, membuktikan kemaha-kuasaan Tuhan pencipta seru sekalian alam.

Sangat menarik perhatian pula bahagian-bahagian Al Quran yang menceritakan perkembangan alam dan manusia, dipahamkannya sejarah manusia dan masyarakat bukan hanya dalam bentuk angka fakta, tetapi dalam jalinan sebab dan akibat, tantangan-tantangan dan jawabnya. Bukan pemahaman teknokrasi tetapi bulat dengan pemahaman institusi!

Jazirah Arab dan negara-negara Timur Tengah umumnya adalah tempat lahirnya Nabi-nabi sejak dulu kala disertai kitab-kitab Agama yang beliau bawakan. Semuanya turun di daerah yang gersang, padang pasir dan batu, alamnya yang kering dan kikir, penduduknya yang keras dan kasar, disertai praktek kebathilan dan kekejaman yang mencapai puncak dan kesewenangan.

Ke situlah Agama, Kitab dan Rasul didatangkan, dan dari situlah lahir peradaban yang mengangkat derajat manusia

jahiliyah itu menjadi manusia yang bermutu setelah menghadapi tantangan-tantangan yang tidak ringan. Namun demikian hasilnya adalah senantiasa menangnya kebenaran melawan tantangan-tantangan kebathilan itu dan makin lama makin berhasil meluaskan kemajuan peradaban dan rangsangan ilmu pengetahuan ke Barat dan ke Timur, ke Utara dan ke Selatan. Dengan senjata ilmu dan teknologi itu akan dapat dinikmati lebih sempurna sumber-sumber kekayaan alam semesta untuk umat manusia seperti diajarkan oleh Al Quran-ul Karim itu.

#### *HADIRIN YANG MULIA.*

Sejarah menunjukkan pula bahwa buah utama peradaban yang berkembang dari Timur Tengah itu, dalam bentuk kemajuan ilmu dan teknologitersebut telah dipetik dan berhasil berkembang di Barat, sehingga +/- 3/4 kekayaan dunia dinikmati oleh +/- 1/4 manusia bumi yang beruntung mendapat dan menggunakan teknologi itu, sedangkan selebihnya 3/4 penduduk dunia terpaksa hidup serba kekurangan dari +/- 1/4 produksi dunia itu. Demikianlah, dari Timur Tengah sejarah berputar ke Barat! Kekuasaan politik, ekonomi dan perdagangan mereka rebut. Perdagangan Indonesia dengan Arab yang mengawali perdagangan luar negeri Indonesia beberapa abad yang lalu yang notabene telah menjadi jembatan berkembangnya Islam di Indonesia, beransur-ansur terdesak dan akhirnya lenyap dan berganti dengan perdagangan Indonesia – Barat. Bahkan perdagangan kita dengan Cina dan Jepang pun waktu itu terdesak pula dan direbutnya.

Akan tetapi di balik sebenarnya, dengan kebanggaan modernisasi dan kadang-kadang ketakaburan teknologi yang diiringi kolonialisasi dimasa yang lalu, mereka diam-diam telah memupuk ketergantungan yang besar kepada salah satu sumber energi, yaitu minyak yang +/- 2/3 produksi dunia berasal dari negeri Timur Tengah tersebut. Ketergantungan itu jelas nampak dari proses konsumsi, produksi, angkutan, pemanasan di musim dingin, pendinginan di musim panas dan lain-lain pengembangan kenikmatan hidup yang sukar dapat dibayangkan tanpa menggunakan minyak sebagai sumber energi. Mesin-mesin dan

alat-alat modern dibuat dengan minyak sebagai penggerak utamanya, dan semuanya itu tidak akan mudah dirubah dan diredesign, walaupun dalam belasan tahun yang akan datang dapat dikembangkan sumber-sumber energi lain.

Rupanya angin perputaran sejarah mulai membalik arah. Perang Mesir – Israel 3 Oktober 1973, menyebabkan negara-negara minyak Timur Tengah melakukan embargo minyak ke negara-negara maju yang menyokong Israel, kemudian disusul dengan menaikkan harga minyak terus menerus yang dimungkinkan karena perkembangan-perkembangan politik di kawasan itu telah menempatkan mereka menjadi nyata-nyata pemilik sumber minyak itu sendiri yang sebelumnya selama berpuluh-puluh tahun dikuasai negara-negara lain yang menentukan harga-harga minyak itu tidak berubah selama berpuluh tahun pula, sedangkan harga barang-barang hasil industri mereka naik terus menerus.

Demikianlah, maka sejak tahun 1974 beratus-ratus milyar dollar tiap tahun telah dan akan mengalir kembali ke negara-negara Timur Tengah. Hal itu telah memungkinkan mereka mengadakan lompatan-lompatan besar dalam pembangunan untuk mengejar ketinggalan mereka ratusan tahun selama hari-hari dan sejarah meninggalkan mereka. Dengan dana yang besar itu pastilah pula mereka akan terus menerus memerlukan bahan bangunan, barang konsumsi, bahan baku industri, tambahan tenaga manusia dan berbagai jasa lainnya yang bagi kita dalam rangka pembangunan Indonesia merupakan kesempatan-kesempatan baru yang terbuka bagi ekspor non-migas dalam arti luas, secara saling menguntungkan dengan wajar dan bukan memintaminta, dalam rangka diversifikasi ekspor kita secara horizontal maupun vertikal, menghadapi tanda-tanda resesi ekonomi negara-negara maju dan peningkatan konsumsi minyak dalam negeri yang lebih besar dari peningkatan produksinya sehingga ekspor non-migas harus ditingkatkan secepat-cepatnya sesuai repelita III.

Pendeknya perkembangan-perkembangan dan ketegangan-ketegangan yang berjalan saling susul menyusul sejak tahun 1973 itu telah

mengharuskan dilakukannya pemikiran pemikiran baru dan dihilangkannya prasangka-prasangka tertentu, penyusunan tata ekonomi dunia yang baru, dan lain-lain perubahan besar yang harus bersama-sama kita lakukan (terutama dengan meningkatkan kerjasama antara sesama negara berkembang di Barat, Timur Tengah dan Timur Jauh), jika dunia yang kita tinggali ini ingin kita hindarkan dari kemungkinan-kemungkinan perang dunia ketiga.

Itulah perputaran angin besar sejarah dunia yang diselipkan Tuhan di dalam ayat 140 surat Ali Imran:

*“Demikanlah hari-hari (kejayaan dan kehancuran itu Kami pergilirkan diantara umat manusia (agar mereka mendapat pelajaran)”*.

*HADIRIN YANG MULIA.*

Kami merasa perlu sangat mengemukakan beberapa catatan lagi, sebelum mengakhiri uraian kami, sebagai berikut.

Di tengah-tengah dunia yang makin kecil akibat kemajuan teknologi perhubungan udara dan angkasa, laut dan telkom, penginderaan jarak jauh, maka manusia dalam aneka bangsa dan golongan telah dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam menghadapi perkembangan-perkembangan baru tadi itu, yang cukup menggoncangkan ubun-ubun dan pusar ekonomi politik bangsa-bangasedunia dewasa ini.

Apakah gerangan petunjuk-petunjuk dasar dari Al Quran dalam mengarungi lautan sisa hidup dunia yang sebenarnya dapat terancam oleh kemajuan teknologi dan perbuatan manusia itu sendiri, sebagaimana disebutkan dalam surat Rum ayat 41:

*“Jelas nampak kerusakan di darat dan di laut akibat perbuatan tangan manusia, sehingga Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka itu, agar mereka kembali ke jalan yang benar”*.

Diantara petunjuk-petunjuk pokok Al Quran itu ialah:

*Pertama: surat Al Hujuraat ayat 13:*

*"Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku-suku bangsa, supaya kamu saling mengenal satu sama lain, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Tuhan ialah yang lebih bertaqwa (memelihara diri dari kejahatan)".*

Inti artinya ialah bahwa manusia diciptakan Tuhan dari lelaki dan perempuan dan dijadikan pula berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar satu sama lain saling berkenalan dan saling menghormati serta berbaik-baik.

Dengan kata lain masalah-masalah dunia harus diselesaikan dengan cara konsultasi antar bangsa dan bukan saling berkonfrontasi, apalagi akan mengobarkan peperangan yang pasti akan menghancurkan sebahagian besar penghuni bangsa kita ini. Dalam rangka ini Tuhan selanjutnya mewahyukan ayat 125 dari surat An Nahl:

*"Ajaklah mereka ke jalan Tuhan dengan bijaksana dan pengajaran yang baik, dan bertukar fikiranlah dengan mereka menurut cara yang sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhan Engkau lebih tahu siapa yang tersesat jalannya, dan Dia lebih tahu pula orang-orang yang menuruti jalan yang benar".*

Garis pokok isinya ialah menegaskan agar kita mengajak orang ke jalan Allah dengan bijaksana dan dengan contoh perbuatan yang baik. Juga berdebat menghadapi pihak lain harus dengan cara yang lebih baik pula. Kefanatikan dan kepicikan harus dijauhkan untuk kemaslahatan Bangsa dan dunia.

*Kedua: Antar agama perlu dikembangkan kerukunan hidup, saling menghormati dan tidak saling menggerogoti. Pegangan kita bersama berupa Tuhan Yang Maha Esa perlu senantiasa diingat dan dibela bersama-sama.*

Di dalam ayat 64 surat Ali Imran disebutkan:

*"Katakanlah: Hai Ahli Kitab, marilah kita menuju kesuatu*

*kalimat (ketetapan) yang bersamaan antara kami dan kamu, yaitu bahwa tidak kita sembah kecuali Allah (Tuhan Yang Maha Esa) dan tidak kita persekutukan Dia dengan apapun dan tidak (pula) sebahagian kita menjadikan sebahagian yang lain sebagai Tuhan selain dari pada Allah”.*

dan seterusnya:

*“Tidaklah boleh ada paksaan dalam hal agama”,*

bahkan Tuhan Menegaskan pula: Suatu kalimat terkenal, yaitu *“Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”.*

Bahkan ditegaskan Tuhan pula di dalam ayat ke 40 dari surat Al Haj bahwa kalau manusia antar agama tidak mau saling membantu dan bekerjasama, bisa terjadi bahwa rumah-rumah ibadat agama-agama itu akan hancur oleh kaum anti Tuhan.

*“Orang-orang yang diusir dari tempat kediaman mereka tanpa alasan yang benar kecuali karena mereka berkata: Tuhan kami hanyalah Allah. Sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia terhadap bahagian yang lain, tentu telah akan hancurlah biara-biara nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat Yahudi dan mesjid-mesjid yang di dalamnya semua banyak disebut nama Allah”, .... dan seterusnya.*

Jelas disini betapa pentingnya kerjasama dan kerukunan antar agama kalau sekiranya rumah-rumah ibadat tiang agama-agama itu hendak dipertahankan dari bahaya penghancuran oleh kaum anti agama.

*Ketiga: (dan yang terakhir serta terpenting), bahwa sepanjang sejarah bernegara dan bermasyarakat, Al Quran dan sunnah Nabi lebih mementingkan amal dan kenyataan, isi dan ujud daripada seribu gagasan, cita-cita maupun teori.*

Pada suatu waktu Nabi Muhammad ditanya orang:

**أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قُلْ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ**

*“Kerja apakah yang terbaik? Berkata Nabi: Karya seorang dengan*



*tangganya dan setiap usaha dagang yang baik*". Ini menunjukkan bahwa isi dan kegiatan lebih penting dari bentuk dan merek!

Rakyat Indonesia dengan sadar telah memilih bentuk Republik dengan dasar Pancasila bagi negaranya. Pancasila itu sendiri pada hakekatnya adalah batas akhir (final border line) antara yang ber-Tuhan dan anti-Tuhan. Karenanya orang yang tidak menerima salah satu atau lebih dari kelima sila itu, tidak dapat diterima sebagai keluarga Pancasila. Dan karena itu pulalah gerakan tidak atau anti ber-Tuhan dilarang oleh rakyat Indonesia untuk selama-lamanya.

Hakekat Pancasila itu sebenarnya pula dilahirkan oleh para pendiri Negara kita dari hakikat paham ke-Tuhanan dan kemasyarakatan yang hidup di dalam negara kita, pada agama mana pun terletak, meskipun tentunya terutama pada Islam selaku agama mayoritas rakyat Indonesia. Masing-masing pemeluk agama itu dalam sejarah negara kita cukup terpelihara dan kehidupan lahir bathinnya telah berkembang dengan baik dan tidak mengecewakan. Sejauh mengenai Islam kita saksikan perkembangannya secara kualitatif berupa derajat ke-Islaman rakyat kita yang meningkat terus dan kuantitatif berupa perkembangan pembangunan sekolah-sekolah Islam, mesjid, rumah sakit, haji dan lain-lain yang kami lihat sendiri jauh lebih cepat meskipun dibandingkan dengan di negara-negara tempat lahirnya Islam itu sendiri. Urusan-urusan masyarakat Islam diselesaikan oleh Mahkamah-mahkamah syariah Islam yang ada dan dibiayai dari anggaran belanja Negara Pancasila itu sendiri. Bahkan pembinaan Ilmu Al Quran sampai kepada seni bacanya (Tilawatil Quran) dikembangkan dan dikumandangkan oleh pemerintah Republik Indonesia bersama masyarakat Islam yang juga dihormati oleh kalangan agama-agama lainnya.

Banyak tamu-tamu negara Timur Tengah yang tidak mengira tadinya bahwa Islam itu diamalkan di Indonesia, meskipun ia dilahirkan dan dirayakan di negara lain.

Agama Islam Maju, meskipun negara kita bukan bernama Negara

Islam atau Negara Theokrasi, dan meskipun bukan pula negara sekuler karena Pancasila itu sendiri tidak membenarkan sekuler.

Ibarat garam dalam air, Islam itu terasa meskipun tidak kelihatan seperti gincu (zat pewarna merah dalam air) yang nampak kelihatan menyolok dan gagah, karena warna atau papan nama, tetapi tanpa rasa dan cita.

Bagi kita di Indonesia adalah adalah keliru kalau ada yang masih ber-ilmu gincu, yang menginginkan nama lebih daripada isi, karena hal itu bagi kondisi Indonesia tidak akan mengenai sasaran pembinaan masyarakat seperti yang diharapkan oleh bangsa Indonesia, bahkan akan dapat menimbulkan berbagai prasangka yang dapat berkembang menjadi alat pemukul umat Islam untuk akhirnya membukakan jalan bagi kaum anti Tuhan untuk menghancurkan Pancasila dari dalam. Nauzu Billah Min Zalik. Pada hal Islam dan Al Quran dalam sejarah negara kita adalah salah satu pencipta, pembina dan pembela terdepan dari Pancasila itu sendiri. Oleh karena itu, Ilmu garamlah yang harus kita kembangkan dan dikehendaki setidak-tidaknya oleh angkatan muda Islam, Bukan Ilmu gincu! Dan itu juga yang pernah disebutkan kepada kami oleh almarhum Bapak DR. Mohammad Hatta yang tercinta. Dan itu pula yang menjadi hasil renungan dan pemikiran kami sejak proklamasi kemerdekaan sampai sekarang dalam umur 53 tahun dan akhirnya menjadi hasil ijtihad kami, sekali lagi ijtihad kami, dalam hal mana kami berpegang kepada hadits Nabi:

من اجتهد فأصاب فله أجران وإن أخطأ فله  
أجر واحد

*"Orang yang berijtihad itu apabila hasilnya betul maka upahnya dua dan apabila salah maka upahnya satu!"*.

Akhirnya kami serukan: Pakailah Ilmu garam (terasa, tak perlu kelihatan) dan tinggalkan Ilmu gincu (kelihatan, tetapi tanpa rasa), sesuai dengan filosofi dan pendekatan dasar yang diajarkan oleh kitab suci Al Quran kepada kita semua.

Hadirin yang mulia.

Akhirnya marilah kita berdoa kepada Tuhan, kiranya bangsa kita yang sedang membangun di Indonesia ini diberkahiNya dan dilimpahkanNya hasil perbaikan hidup dan kehidupan, pemerataan, pertumbuhan dan kestabilan untuk menuju kepada negara yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila, **بلدة طيبة ورب غفور** “suatu negara makmur di bawah lindungan dan ampunan Tuhan Yang Maha Esa”.

**اللهم اتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة  
وقنا عذاب النار ان الله هو الغفور الرحيم  
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته**

[Presiden Soeharto pada Peringatan Nuzulul Qur'an – Perlu Bekerja Lebih Keras Untuk Membangun](#)